

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan perilaku kesehatan secara sadar yang dapat dilakukan oleh individu secara pribadi, keluarga dan masyarakat sehingga dapat melakukan upaya pencegahan di bidang kesehatan (Kemenkes, 2016). Secara nasional, penduduk yang telah memenuhi kriteria perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik tahun 2021 sebesar 27% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2022 kemudian meningkat lagi menjadi sebesar 38,7% di tahun 2023. Sementara itu target nasional tahun 2024 diharapkan penduduk Indonesia yang memenuhi kriteria perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) baik dapat mencapai angka 80% (Kemenkes, 2023). Perilaku hidup bersih dan sehat dalam mengkonsumsi makanan sehat masih buruk dikarenakan terdapat 83,5% penduduk yang kurang mengkonsumsi sayur atau buah, 87,3% masih mengkonsumsi bumbu penyedap dan 73,1% mengkonsumsi makanan dan minum manis.

Peran orang tua, lingkungan dan guru sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku peserta didik, apalagi pada masa usia anak-anak hingga remaja, dengan cara mengawasi, membina serta mengembangkan berbagai potensi yang di miliki peserta didik, sehingga bisa tercapai keadaan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, dengan keadaan seperti ini peserta

didik akan terasa lebih semangat untuk terus tumbuh dan belajar secara optimal. Kegiatan belajar dapat terlaksana dengan optimal apabila peserta didik dalam keadaan sehat, baik sehat jasmani maupun rohani (Rompas, 2018).

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah sebagai upaya untuk memberdayakan siswa, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah agar tahu, mau, dan mampu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan berperan aktif dalam mewujudkan sekolah sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) harus ditanamkan sejak dini agar bisa terbawa hingga usia dewasa. Usia anak sekolah dasar masih tergolong muda, sehingga membutuhkan bantuan dari orang di sekitar lingkungan terdekat yaitu, orang tua, guru, dan teman (Widyastuti, 2018). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pasal 79 ayat (1) bahwa kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh, dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terdiri dari beberapa tatanan salah satunya adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di tatanan institusi pendidikan yang terdiri dari 8 indikator yaitu, mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengkonsumsi jajanan warung atau kantin sekolah, menggunakan jamban bersih dan sehat, olahraga teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan, serta membuang sampah pada tempatnya. Anak usia sekolah merupakan masa keemasan untuk menanamkan nilai-nilai perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dan mempromosikannya baik dalam sekolah, keluarga maupun masyarakat. Saat ini di Indonesia terdapat lebih dari 12.409 sekolah, berdasarkan jumlah

tersebut sekolah merupakan tempat yang strategis dalam kehidupan anak, maka sekolah dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Gomo, 2018).

Setiap sekolah tentu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam melaksanakan program promosi kesehatan tersebut. Kegiatan yang tercakup dalam program perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah mencuci tangan dengan sabun. Pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah dapat dimulai dari hal yang sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun. Mencuci tangan dengan sabun adalah cara yang sangat efektif untuk mencegah berbagai macam penyakit infeksi, sebab ada beberapa penyakit penyebab kematian yang dapat dicegah dengan cuci tangan yang benar. Seperti penyakit diare dan ISPA yang sering menjadi penyebab kematian anak-anak. Demikian juga penyakit hepatitis, tipes dan flu burung. Meningkatnya perilaku cuci tangan yang benar (cuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun), setelah buang air besar, sebelum makan serta sebelum menyiapkan makanan maka perilaku ini bermanfaat untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan (Wokas, 2018).

Berdasarkan survei BPOM 2018 dengan skala nasional, tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) sebanyak 55% sekolah yang di survei telah memiliki peraturan tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) dan terdapat 42% sekolah yang tidak memiliki peraturan pangan jajanan anak sekolah (PJAS). Peraturan tersebut sebagian besar (95%) di keluarkan oleh sekolah meskipun ada juga yang dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan maupun Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota. Peraturan tersebut sebagian besar (68,4%) mengatur tentang siswa kemudian mengatur tentang pangan jajanan anak sekolah (PJAS) (65,7%) dan mengatur

tentang kantin sekolah (57,0%) serta 80% anak sekolah mengkonsumsi makanan jajanan di lingkungan sekolah baik dari penjaga maupun di sekitar kantin sekolah, frekuensi makanan ringan lebih dari 11 kali perminggu (66%). Indonesia memiliki lebih dari 250.000 sekolah negeri, swasta maupun sekolah agama dari berbagai tingkatan, jumlah anak sekolah diperkirakan mencapai 30% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 73 juta orang. Besarnya jumlah anak usia sekolah merupakan aset atau modal utama pembangunan di masa depan yang perlu dijaga, ditingkatkan, dan dilindungi kesehatannya. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk kehidupan anak, sehingga dapat difungsikan secara tepat sebagai salah satu institusi yang dapat membantu dan berperan dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia sekolah dengan upaya promotif dan preventif (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan profil kesehatan tahun 2023 menyebutkan bahwa angka kesakitan pada anak dan remaja diakibatkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang masih sangat kurang menunjukkan persentase perokok tinggi (60%) berada pada kelompok usia remaja (10-19 tahun) sekitar (40%) penduduk yang berusia 10 tahun keatas mengalami obesitas karena aktivitas fisik yang kurang. Penyakit ISPA dan diare masih menduduki peringkat keatas dari sepuluh besar penyakit yang diderita pada anak akibat faktor lingkungan dan makanan yang tidak sehat serta tidak terjaga (82%). Bila perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ini tidak dilakukan dengan baik maka akan menimbulkan dampak yang tidak diinginkan yaitu munculnya berbagai penyakit lainnya (Kemenkes, 2023). Data dari laporan Dinas Kesehatan Kota Semarang, sekolah yang telah melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) hanya 45%, rendahnya cakupan ini berdampak juga terhadap tingginya angka kesakitan yang disebabkan oleh perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik yaitu penyakit diare, dimana kasus penyakit diare di tahun 2022 jumlah penderita diare sebanyak 80.826 penderita

dan terjadi penurunan di tahun 2023 menjadi 72.203 penderita (Dinkes Jateng, 2023).

Data yang diperoleh di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga bahwa jumlah anak-anak kelas III, IV, V, dan VI sebanyak 148 orang (dimana setiap 1 kelas jumlahnya adalah 37 orang). Dari hasil wawancara dengan salah satu guru di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada anak-anak masih kurang baik, seperti mencuci tangan tidak menggunakan sabun, konsumsi jajanan tidak sehat, dan perilaku membuang sampah yang buruk. Adapun perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) sekolah yang masih kurang baik seperti penggunaan jamban sekolah yang masih belum memenuhi syarat, dan kurangnya ketersediaan air bersih, hasil dari wawancara dengan salah satu guru di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga juga didapatkan bahwa petugas kesehatan setempat sering melakukan kunjungan kesekolah untuk mengadakan pemeriksaan kesehatan sekolah salah satunya adalah tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penelitian dengan 8 indikator perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di sekolah menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada beberapa anak-anak di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga belum terlaksana dengan baik diantaranya seperti masih terdapatnya anak-anak yang belum mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun setelah beraktivitas dan sebelum makan, masih terdapat anak-anak yang mengkonsumsi jajanan yang tidak sehat seperti bakso goreng, mie instan, dan makanan siap saji yang dijual di kantin sekolah, jamban yang tersedia di sekolah belum memenuhi syarat jamban bersih dan sehat, dikarenakan kondisi jamban yang kurang bersih dan jumlah jamban yang belum memadai, masih terdapat anak-anak yang membuang sampah tidak pada tempatnya, personal *hygiene* seperti masih adanya anak-anak yang kukunya panjang dan kotor, fasilitas di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga kurang terjaga, serta

lingkungan sekitar SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga yang kurang terjaga kebersihannya. Adapun hasil wawancara dan observasi awal terhadap anak-anak menunjukkan bahwa masih terdapat anak-anak yang belum memahami tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih ada ditemukan sampah yang berserakan, kondisi kelas yang kurang rapi (meja dan kursi berantakan) dan masih adanya anak-anak yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) kurang baik, dikarenakan peran guru yang masih kurang dalam memberikan pengetahuan kepada anak-anak tentang dampak perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian tentang “Gambaran Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga”?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan yang diteliti adalah “Adakah Gambaran Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (Phbs) Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik umum responden meliputi umur, jenis kelamin, dan kelas di lingkungan Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga
- b. Untuk mengidentifikasi Gambaran Perilaku Hidup Sehat Dan Bersih (PHBS) seperti

mencuci tangan dengan air yang mengalir dan menggunakan sabun, mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah, membuang sampah pada tempatnya Pada Anak Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber acuan dan referensi khususnya mahasiswa keperawatan dalam penyusunan serta perkembangan penelitian selanjutnya mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada murid Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Manfaat untuk masyarakat adalah agar masyarakat dapat mengetahui perilaku hidup bersih dan sehat pada murid Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga.

b. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan untuk melakukan sosialisasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada murid sekolah dasar.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi institusi pendidikan khususnya pada anak sekolah dasar, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai perilaku hidup bersih dan sehat pada murid Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga.

d. Bagi Peneliti dan Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi peneliti adalah peneliti mempunyai pengetahuan dan pengalaman

tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada murid Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti dapat melakukan penelitian tentang pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat pada murid Sekolah Dasar Di SD N 2 Sidorejo Lor Salatiga.